

STRATEGI PENGEMBANGAN POTENSI WISATA DESA GOLO LONI, KECAMATAN RANA MESE, KABUPATEN MANGGARAI TIMUR

TOURISM POTENTIAL DEVELOPMENT STRATEGY IN GOLO LONI VILLAGE RANA MESE DISTRICT, EAST MANGGARAI REGENCY

Antonia Petrina Mirna, Ida Soewarni, ST., MT², Endratno Budi Santosa, ST., MT³

Institut Teknologi Nasional Malang; Jalan Bendungan Sigura-gura No.2, Kelurahan Sumbersari, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang¹²³;
e-mail: antoniapetrina43@gmail.com

ABSTRAK

Desa Golo Loni memiliki potensi wisata alam yang beragam seperti danau dan air terjun. Namun, potensi tersebut belum dikelola secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi wisata alam yang ada, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangannya, serta merumuskan strategi pengembangan desa wisata yang baik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara, kuesioner terhadap 88 responden, serta dokumentasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan skoring terhadap variabel potensi dan faktor pengembangan yang meliputi daya tarik, aksesibilitas dan infrastruktur, amenitas, promosi dan pemasaran, partisipasi masyarakat, kelembagaan, serta dukungan pemerintah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik wisata merupakan faktor paling dominan yang mendorong pengembangan, sedangkan aksesibilitas menjadi kendala utama. Strategi yang dihasilkan mencakup perbaikan akses jalan menuju lokasi wisata, pengembangan aktivitas berbasis alam, peningkatan kapasitas masyarakat, penguatan kelembagaan desa wisata, serta optimalisasi promosi digital. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah desa, dan instansi terkait dalam pengelolaan wisata secara terpadu agar Desa Wisata Golo Loni dapat berkembang sebagai destinasi wisata unggulan di Kabupaten Manggarai Timur.

Kata Kunci : Pengembangan desa wisata, Wisata alam, Strategi, Golo Loni.

ABSTRACT

Golo Loni Village possesses diverse natural tourism potentials, including Lake Rana Mese, Cunca Kempo Waterfall, Cunca Rana Mese, and Golo Depet Hill, which offer natural beauty, biodiversity, and unique landscapes. However, these potentials have not been optimally managed. This study aims to identify the village's natural tourism potentials, analyze the influencing factors in its development, and formulate optimal strategies for sustainable tourism village development. The research applies both qualitative and quantitative descriptive methods, using data collection techniques such as field observation, interviews, questionnaires (involving 88 respondents), and documentation. Analysis is conducted using a scoring approach on potential and development factors, including attraction, accessibility and infrastructure, amenities, promotion and marketing, community participation, institutional governance, and government support. The findings reveal that tourist attraction is the most influential driving factor, while accessibility remains the main obstacle. The proposed strategies include road improvement to key tourism sites, development of nature- and culture-based activities, capacity building for local communities, strengthening of tourism village institutions, and optimization of digital promotion. All strategies are designed based on the principles of economic, socio-cultural, and environmental sustainability. The study recommends strong collaboration among the local community, village government, and related stakeholders to ensure integrated and sustainable management of tourism. With these efforts, Golo Loni Village has the potential to grow into a leading sustainable tourism destination in East Manggarai Regency.

Keywords: Tourism Village Development, Natural Tourism, Optimization Strategy, Golo Loni.

I. PENDAHULUAN

Pariwisata adalah kesegala semua aspek kehidupan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia yang melibatkan perjalanan atau bepergian , selain suatu tempat tinggal , suatu kesuatu , atau beberapa tujuan dalam lingkungan tempat tinggal yang berhubungan dengan beberapa kebutuhan tanpa mesti mencari nafkah (BPS,1991). Menurut untuk data dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Pembangunan Ekonomi Republik Indonesia , kontribusi pekerjaan umum Indonesia terhadap PDB adalah Rp 153,25 triliun pada tahun 2008 , atau 3,09 % dari total PDB Kementerian , dan meningkat menjadi Rp 3,25 persen pada tahun 2009 (BPS , 2010)

Menurut data Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Manggarai Timur dalam enam tahun terakhir, dari sebelum pandemi Covid-19 sampai pada tahun 2024, Desa wisata di Manggarai Timur telah menjadi salah satu strategi yang populer untuk meningkatkan perekonomian lokal, terutama di wilayah pedesaan. Desa wisata membantu diversifikasi sumber pendapatan bagi masyarakat dengan memanfaatkan potensi budaya, alam, dan tradisi lokal yang ada di desa. Desa wisata tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya lokal dan kelestarian alam, yang menarik minat wisatawan untuk datang. Oleh karena itu, keberlanjutan desa wisata menjadi fokus pembangunan ini. Dalam pengembangan pariwisata ini, diharapkan akan terjadi pemerataan yang sejalan dengan konsep kesinambungan pembangunan pariwisata.(Saarinen, 2006).

Desa wisata adalah jenis kawasan daratan yang mempunyai karakteristik tertentu secara khusus dirancang untuk menjadi daerah tujuan wisata. Di daerah tersebut, penduduknya masih memiliki adat istiadat dan tradisi yang relatif masih asli. Beberapa sedikit faktor lain, seperti makanan khas, sistem pertanian dan sistem sosial, juga berkontribusi terhadap pengembangan komunitas desa wisata. Tambahan faktor-faktor yang disebutkan di atas, lingkungan dan air merupakan salah satu aspek penting dalam suatu tujuan wisata (Nuryati,1993).

Desa Golo Loni, sebuah desa di Kecamatan Rana Mese menonjol sebagai salah satu desa di Kabupaten Manggarai Timur dengan aset alam dan budaya yang substansial, membuatnya sangat cocok untuk berkembang menjadi desa wisata. Pada tahun 2020, Bupati Manggarai Timur mengeluarkan Keputusan Nomor 154, yang secara resmi menetapkan lokasi untuk kawasan desa wisata di Kabupaten Manggarai Timur Tahun 2020 yaitu: 1) Desa Golo Loni Kecamatan Rana Mese, 2) Desa Bamo Kecamatan Kota Komba, 3) Desa Compang Ndejing Kecamatan Borong, 4) Desa Nanga Mbaur Kecamatan Sambi Rampas, 5) Desa Colol Kecamatan Pocoranaka Timur. Penilaian telah dilakukan untuk desa-desa yang disebutkan

dalam keputusan tersebut, dan desa tersebut telah memenuhi persyaratan untuk ditetapkan sebagai kawasan desa wisata di Kabupaten Manggarai Timur. Konsep pengembangan desatinaswi wisata kian maju berkat dukungan kolaboratif masyarakat dan kelompok sadar wista (Pookdarwis) yang dibentuk melalui surat keputusan kepala desa Golo Loni. Oleh karena letak yang sangat strategis tersebut, Desa Golo Loni memiliki potensi yang sangat besar untuk menarik. Pariwisata Desa Wisata Golo Loni masuk dalam kategori penghargaan Anugerah Pesona Indonesia 2023 atau API Award 2023 yang di Selenggarakan oleh Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif RI. Ajang ini diikuti oleh 4.537 desa wisata di seluruh Indonesia dengan daya tariknya masing masing.

Desa Golo Loni memiliki berbagai potensi alam yang unik seperti adanya air terjun atau disebut cunca, danau (Rana), yang berpotensi besar dikembangkan menjadi daya tarik wisata unggulan. Namun, dalam pengembangannya sebagai desa wisata, masih ditemukan sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek utama pembangunan pariwisata.

Pertama, daya tarik wisata yang dimiliki belum dikemas secara optimal dan masih minim informasi pendukung di lapangan, seperti papan informasi, narasi sejarah, atau atraksi budaya yang terjadwal.Kondisi saat ini menunjukkan bahwa peluang pariwisata yang tersedia belum memadai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pariwisata

Asal mula kata pariwisata berasal dari bahasa Sansekerta yang unsur-unsurnya terdiri dari “Pari”yang empunya makna utuh, menyeluruh dan mengitari, “Wis(man)” yang artinya rumah, harta benda, desa masyarakat, dan “ata” yang bertujuan bepergian tanpa henti, menjelajah (roaming about), yang apabila digabungkan menjadi sebuah kata yang menghasilkan istilah pariwisata, yang artinya: melakukan perjalanan secara komprehensif meninggalkan rumah untuk berkeliling terus menerus dan tanpa niat untuk tinggal secara permanen di lokasi yang menjadi tujuan wisata (Pendit, 2002). Gagasan pariwisata menurut Burkart dan Medlik (1981 : 46), yaitu pelancong mempunyai ciri-ciri empat, di antaranya adalah :

- a. Pelancong merupakan individu yang mengadakan perjalanan dan bermalam di berbagai destinasi.
- b. Tujuan wisatawan berbeda dengan domisili berbeda dengan domisili wilayah kerja sehari-hari, sehingga aktivitas wisatawan tidak identik dengan aktivitas warga yang menetap dan beraktivitas di lokasi wisata.
- c. Pelancong bermaksud untuk kembali dalam kurun waktu beberapa hari atau beberapa bulan, karena perjalanan tersebut bersifat sementara dan memiliki jarak waktu yang panjang.

- d. Pelancong melakukan perjalanan bukan untuk mencari tempat untuk bermukim guna menetap di destinasi wisata.

Menurut Suwantoro (1997), pariwisata adalah suatu tindakan keberangkatan sementara seseorang menuju suatu tempat yang berbeda dari tempat tinggalnya, karena suatu motivasi tertentu dan bukan untuk mendapatkan penghasilan. Sementara itu menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, definisi dari pariwisata adalah beragam jenis aktivitas rekreasi yang didukung oleh berbagai ragam sarana layanan yang diselenggarakan oleh warga, pelaku usaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Pengembangan kepariwisaraan diperlukan untuk memicu penyebarluasan peluang usaha dan perolehan keuntungan serta mampu menjawab tantangan perubahan kehidupan baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional.

Menurut Salah Wahab, sebagaimana dikutip dalam publikasi dalam Yoeti (2008), pariwisata mengacu pada kegiatan manusia yang dilakukan dengan maksud disengaja, yang melibatkan pertukaran layanan di antara individu-individu di negara mereka sendiri maupun di luar negeri. Ini termasuk tempat tinggal sementara orang-orang dari berbagai daerah yang mencari beragam bentuk kepuasan yang berbeda dari pengalaman mereka yang biasa, tidak termasuk contoh-contoh di mana mereka memperoleh pekerjaan tetap. Sebagaimana dinyatakan dalam UU Nomor 9 Tahun 1990 Tentang Pariwisata, definisi yang terkait pariwisata adalah sebagai berikut :

1. Tur adalah perjalanan atau sebagian dari perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan sementara untuk tujuan menikmati daya tarik dan sumber daya wisata.
2. Wisatawan didefinisikan sebagai orang perseorangan yang terlibat dalam kegiatan pariwisata.
3. Pariwisata mencakup segala sesuatu yang berkaitan dengan tur, termasuk pengelolaan daya tarik dan sumber daya wisata, serta usaha bisnis terkait sektor ini.
4. Istilah manajemen pariwisata mencakup segala sesuatu yang terkait dengan organisasi pariwisata.
5. Usaha pariwisata adalah kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan jasa pariwisata atau menyediakan dan mengelola daya tarik wisata, fasilitas pariwisata, dan usaha terkait lainnya.
6. Daya tarik dan sumber daya wisata adalah semua unsur yang menjadi sasaran pariwisata.
7. Kawasan wisata adalah wilayah geografis tertentu yang dikembangkan atau ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan pariwisata.

B. Jenis Pariwisata

Sipillane (1994) mengungkapkan bahwa motif-motif dalam pariwisata sangat beragam dan

memiliki dampak yang signifikan terhadap lokasi wisata yang akan dikunjungi. Perbedaan motif itu terlihat melalui berbagai macam jenis pariwisata. Meskipun banyak tipe wisata ditentukan berdasarkan alasan perjalanan, namun juga bisa dibedakan beberapa jenis pariwisata tertentu, yaitu :

- a) Pariwisata untuk menikmati perjalanan (Pleasure tourism)

Pariwisata ini dilakukan oleh individu yang meninggalkan rumahnya dengan tujuan berlibur, memuaskan rasa ingin tahu, merilekskan syaraf yang tegang, atau menyaksikan hal-hal yang baru, seperti menikmati keindahan alam, mencari ketenangan di luar kota atau sebaliknya, menikmati hiburan di kota-kota besar atau berpartisipasi dalam keramaian tempat-tempat wisata.

- b) Wisata untuk rekreasi (Recreational tourism)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh individu yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk tujuan beristirahat, memulihkan kondisi fisik dan mentalnya, serta menyegarkan diri dari kelelahan dan kelelahannya. Seringkali mereka tinggal selama mungkin di lokasi-lokasi wisata untuk memperoleh kesenangan yang diinginkan.

1. Pariwisata untuk kebudayaan (Cultural tourism)

Jenis wisata ini diwarnai oleh motivasi, seperti keinginan untuk belajar di pusat-pusat penelitian, untuk memahami tradisi dan lembaga dari daerah yang berbeda, untuk mengunjungi tempat bersejarah, pusat-pusat seni, lokasi keagamaan, serta berpartisipasi dalam festival-festival seni musik.

2. Pariwisata untuk Urusan Usaha Dagang (Business Tourism) Pariwisata Urusan Usaha Dagang jenis perjalanan ini dianggap sebagai perjalanan dinas atau perjalanan dinas karena berhubungan dengan pekerjaan atau kegiatan yang berkaitan dengan pekerjaan dan tidak memenuhi kebutuhan perusahaan, baik dalam hal memilih tempat tujuan maupun memilih jangka waktu perjalanan

3. Pariwisata untuk Berkonvensi (Convention Tourism), Konvensi sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara.

a) Wisata alam

Wisata alam adalah jenis kegiatan pariwisata yang fokus pada keindahan dan keunikan alam sebagai daya tarik utama, yang meliputi hutan, danau, air terjun, pegunungan, pantai, gua, serta kawasan konservasi. Menurut Fandeli (2002), wisata alam

merupakan bentuk perjalanan wisata yang dilakukan di luar ruangan dengan tujuan menikmati keindahan, keunikan, dan kekayaan ekosistem alam yang ada. Teori Daya Tarik Wisata (Tourism Attraction Theory), menurut Gunn (1997), menyatakan bahwa daya tarik wisata adalah elemen paling krusial dalam suatu destinasi. Dalam konteks wisata alam, daya tarik tersebut dapat berupa keindahan visual lanskap, keunikan flora dan fauna, fenomena geologi atau ekosistem khas, serta nilai konservasi atau spiritualitas alam.

Teori Ekowisata (Ecotourism Theory), menurut Ceballos-Lascurain (1996), mendefinisikan ekowisata sebagai bentuk pariwisata yang bertanggung jawab terhadap kawasan alami, menjaga lingkungan, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Teori ini menjadi dasar yang penting dalam pengembangan wisata alam yang berkelanjutan, yang mencakup konservasi alam, edukasi lingkungan bagi wisatawan, dan pemberdayaan komunitas lokal.

Unsur Pendukung Wisata Alam, menurut Fandeli (2000), wisata alam yang ideal harus memenuhi 3 hal:

- Sesuatu untuk dilihat → Keindahan dan keunikan objek alam
- Sesuatu untuk dilakukan → Aktivitas yang bisa dilakukan wisatawan di alam
- Sesuatu untuk dibeli → Produk khas daerah (kuliner, kerajinan, cinderamata)

C. Daya Tarik Wisata

Daya tarik wisata mencakup segala hal yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berasal dari keanekaragaman kekayaan alam, budaya, serta hasil karya manusia yang menjadi tujuan kunjungan para wisatawan. Keberhasilan suatu lokasi dalam berkembang menjadi daerah tujuan wisata (DTW) sangat bergantung pada tiga faktor utama, yaitu:

- a. Atraksi, yang dapat dibedakan menjadi: Pertama, Tempat: misalnya lokasi dengan iklim yang baik, pemandangan yang menawan, atau situs-situs bersejarah. Kedua, Kejadian/Peristiwa: seperti kongres, pameran, atau acara-acara olahraga, festival, dan lain-lain. Kedua, Kejadian/Peristiwa : kongres, pameran atau peristiwa-peristiwa olah raga, festival dan sebagainya.
 - b. Aksesibilitas: Lokasi tersebut harus dekat, atau memiliki transportasi yang tersedia secara teratur, sering, mudah, nyaman, dan aman.
- Amenitas: Tersedianya fasilitas-fasilitas seperti akomodasi, restoran, hiburan, transportasi lokal yang memungkinkan wisatawan untuk bepergian ke lokasi tersebut serta alat komunikasi lainnya.

D. Aktivitas Wisata

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aktivitas Merujuk pada keaktifan atau kegiatan. Dalam konteks pariwisata, pengertian aktivitas menurut Yoeti (1996) adalah unsur penting yang harus ada, yaitu sesuatu yang harus dilakukan (sesuatu untuk dilakukan), sesuatu untuk dilihat (sesuatu untuk dilihat), dan sesuatu untuk dibeli (sesuatu untuk dibeli). Hal ini menunjukkan bahwa objek wisata mencakup segala sesuatu yang disediakan atau berasal dari alam yang menarik untuk dilihat dan dialami oleh para wisatawan. Menurut Yoeti (1996), objek wisata yang menarik bagi wisatawan ditentukan oleh tiga kriteria, yaitu:

1. Something to see, yaitu objek wisata yang harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh wisatawan. Dengan kata lain, objek tersebut harus mampu menarik perhatian wisatawan yang berada di lokasi tersebut.
2. Something to do, yaitu aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan untuk merasakan kesenangan, relaksasi, atau kebahagiaan, yang biasanya berupa fasilitas rekreasi seperti tempat makan atau arena bermain.
3. Something to buy, yaitu fasilitas yang disediakan untuk wisatawan berbelanja yang pada umumnya adalah ciri khas dari daerah yang dikunjungi berupa oleh-oleh.

E. Wisata Desa

Desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya. (Hadiwijoyo, 2012 : 68). Desa wisata menurut Nurhayati (Kemenpar), merupakan suatu daerah tujuan wisata dapat pula disebut destinasi wisata, dimanapun merupakan gabungan dari daya tarik wisata, amenitas, akomodasi, aksesibilitas, yang dikemas dalam sajian struktur kehidupan masyarakat dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Kemasan ini bertujuan untuk meningkatkan minat kunjungan dan lama tinggal wisatawan, serta memperkenalkan budaya secara lebih dekat, juga melakukan aktivitas masyarakat lokal. Menurut Muliawan (2008) , kriteria dari desa wisata adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki potensi untuk menjadi unik dan daya tarik wisata (sebagai atraksi wisata), baik dari segi lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan.
- b) Memiliki dukungan dan kesiapan untuk fasilitas pendukung kepariwisataan yang terkait dengan wisata pedesaan, seperti: penginapan, ruang interaksi masyarakat

- dengan wisatawan/tamu, atau fasilitas pendukung lainnya.
- Memiliki interaksi dengan pasar (wisatawan) yang tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.
 - Adanya dukungan, inisiatif dan partisipasi masyarakat setempat terhadap pengembangan desa tersebut terkait dengan kegiatan kepariwisataan (sebagai desa wisata).

Komponen-komponen dalam pengembangan desa wisata menurut (Karyono, 1997) adalah:

- atraksi wisata ini bisa apa saja, mulai dari seni, budaya, peninggalan-sejarah, tradisi, kekayaan alam, hiburan, hingga berbagai jasa. Inilah yang menjadi ciri khas dan kata sanda suatu daerah dan membuat turis penasaran untuk datang.
- Akomodasi, akomodasi dapat berupa yaitu memanfaatkan rumah penduduk sebagai penginapan, ataupun unit-unit penginapan yang bisa dibangun berdasarkan konsep hunian masyarakat lokal.
- Lembaga atau institusi mempunyai sumberdaya manusia yang telaten dan terampil serta profesional agar dapat berjalan optimal.
- Fasilitas pendukung, dilengkapi dengan sarana pendukung misalnya fasilitas komunikasi dan lain sebagainya seperti pos kesehatan dan pos keamanan darurat.
- Infrastruktur lainnya, infrastruktur lainnya juga penting seperti selain jalan perlu ada sistem drainase dan sarana lainnya sangat penting.
- Transportasi, ketersediaan transportasi menjadi faktor utama untuk mempermudah jalan atau sistem aksesibilitas wisatawan.
- Sumber daya lingkungan dan sosial, ini sangat penting keberadaannya untuk menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki oleh suatu desa.
- Masyarakat, partisipasi masyarakat dalam hal ini mempunyai peran yang penting misalnya dalam menjaga kebersihan, keamanan, dan memberi rasa aman ke pengunjung dengan keramahan kepada wisatawan.
- Pasar wisata, desa wisata juga bisa menyasar wisatawan di domestik maupun mancanegara.

a) Komponen Desa Wisata

Menurut Gumelar (2010), Desa wisata terbentuk dari berbagai komponen antara lain ada keunikan, dan keaslian yang menjadi khas atau iri dari desa tertentu, dengan lokasi berciri sebagai berdekatan dengan potensi alam yang menonjol.

Desa wisata berkaitan erat dengan masyarakat yang mempunyai budaya yang unik secara alami dan mampu menarik pengunjung serta memiliki peluang besar berkembang dalam ketersedian sarana dan prasarana pendukung lainnya. Di sisi lain menurut Putra (2006), menjelaskan bahwa desa wisata itu harus mempunyai potensi wisata dalam bidang seni dan budaya, lokasi dalam daerah pengembangan wisata, dan dikelola oleh pelaku pariwisata, dan memiliki aksesibilitas yang cukup memadai. Sedangkan menurut Prasiasa (2011), menekankan bahwa komponen desa wisata mencakup yaitu keterlibatan masyarakat, sistem norma dan adat, serta budaya yang berlaku di daerah tersebut.

b) Karakteristik Desa Wisata

Hal yang menjadi karakter yaitu sekumpulan fakta khas yang menjadikan suatu desa sebagai tujuan wisata yang menarik John Wall (2006). Adapun karakteristik desa wisata yaitu sebagai berikut:

- Keaslian dan Budaya yaitu karakteristik utama desa wisata adalah keaslian budaya dan tradisi yang ditawarkan kepada wisatawan baik keberadaan praktik budaya, festival, dan warisan lokal menjadi daya tarik yang signifikan (Wang et al. 2012).
- Komponen desa wisata merupakan hal yang penting dari desa wisata yang mencakup keunikan, keaslian, dan daya tarik alam. Desa yang terletak dekat dengan potensi alam yang luar biasa memiliki peluang yang lebih baik untuk berkembang sebagai destinasi wisata (Gumelar 2010).
- Potensi pariwisata dan Aksesibilitas karakteristik desa wisata juga ditentukan oleh potensi pariwisata yang ada, seperti seni dan budaya, serta aksesibilitas yang memadai bagi wisatawan (Putra 2006).
- Pengalaman wisatawan. Pengalaman wisatawan di desa wisata sangat dipengaruhi oleh interaksi mereka dengan masyarakat lokal. Pengalaman yang mendalam ini menjadi salah satu karakteristik yang membedakan desa wisata dari destinasi lain (Mason 2008).
- Keberlanjutan. Keberlanjutan menjadi karakteristik penting dari desa wisata, yang mencakup keseimbangan antara kebutuhan wisatawan dan pelestarian lingkungan serta budaya lokal.
- Hubungan Sosial dan komunitas. Hubungan sosial dalam komunitas sangat mempengaruhi karakteristik desa wisata. Kerjasama antar anggota masyarakat dalam pengelolaan pariwisata dapat meningkatkan pengalaman wisatawan dan keberlanjutan desa (Bramwell 2011).

c) Potensi Wisata Desa

Yang dikutip dari Yoeti (1996), potensi yang ada di suatu daerah sebagai dasar tujuan suatu daerah tujuan wisata yang dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk menarik kunjungan wisatawan. Potensi tersebut meliputi unsur alam, budaya, maupun buatan manusia yang memiliki daya tarik untuk memberikan pengalaman berbeda bagi wisatawan.

Dalam konteks desa wisata, potensi wisata desa berarti segala daya tarik dan sumber daya yang terdapat di desa, baik berupa kekayaan alam maupun aspek sosial budaya, yang dapat dikelola dan dikemas menjadi aktivitas pariwisata. Dengan kata lain, potensi desa wisata bukan hanya terbatas pada keindahan fisik (natural attraction), melainkan juga mencakup kehidupan sehari-hari masyarakat, tradisi, kesenian, kuliner, dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas desa (Nuryanti, 1993).

Cooper et al. (1995) melalui konsep 4A (Attractions, Accessibility, Amenities, Ancillary Services) menegaskan bahwa suatu destinasi wisata akan memiliki potensi apabila ditunjang oleh empat unsur penting, yaitu:

1. Attraction (daya tarik): mencakup keindahan alam, keunikan budaya, atau kegiatan yang dapat menarik wisatawan.
2. Accessibility (aksesibilitas): kemudahan untuk mencapai lokasi, termasuk kondisi jalan, transportasi, dan penunjuk arah.
3. Amenities (fasilitas penunjang): sarana akomodasi, kuliner, toilet umum, pusat informasi, dan fasilitas pendukung lainnya.
4. Ancillary Services (kelembagaan/dukungan): meliputi peran kelembagaan desa, pemerintah, komunitas, maupun pihak swasta dalam mengelola wisata.

Selain itu, menurut Butler (1980) dalam teori Tourism Area Life Cycle (TALC), potensi wisata desa akan berkembang melalui tahapan tertentu mulai dari eksplorasi, keterlibatan masyarakat, pengembangan, konsolidasi, hingga stagnasi atau revitalisasi. Teori ini menunjukkan bahwa potensi wisata desa perlu dikelola dengan baik agar tidak berhenti pada tahap awal, melainkan terus berkembang secara berkelanjutan.

Pendekatan Community-Based Tourism (CBT) juga menegaskan bahwa potensi desa wisata sejatinya bersumber dari masyarakat lokal. Suansri (2003) menjelaskan bahwa pariwisata berbasis masyarakat menekankan keterlibatan masyarakat dalam mengelola potensi wisata, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara langsung, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun pelestarian budaya dan lingkungan. Dengan demikian, teori potensi desa wisata menekankan bahwa desa memiliki kekuatan utama pada tiga komponen potensi, yaitu:

1. Potensi alam → berupa lanskap pegunungan, hutan, air terjun, danau, persawahan, maupun flora-fauna khas.
2. Potensi sosial budaya → berupa tradisi, ritual adat, kesenian, kerajinan, kuliner lokal, serta kearifan lokal masyarakat.
3. Potensi buatan manusia → berupa produk wisata seperti agrowisata, homestay, atraksi kreatif, serta inovasi yang dibuat oleh masyarakat desa.

Namun, potensi tersebut tidak otomatis berkembang menjadi daya tarik wisata tanpa dukungan faktor pendukung, seperti aksesibilitas, amenitas, tata kelola kelembagaan, serta promosi yang terencana. Oleh karena itu, potensi desa wisata harus dikelola dengan pendekatan berkelanjutan agar mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan lingkungan dan budaya lokal.

F. Pengembangan Wisata Desa

Dalam kutipan Pearce, pengembangan desa wisata sebagai suatu proses dimana yang ditekankan cara untuk memajukan sebuah desa wisata. Untuk secara spesifik pengembangan desa wisata ini diartikan sebagai suatu proses dimana ditekankan dalam hal menjadi desa yang mandiri. Sedangkan menurut Marpaung bahwa pengembangan ini suatu proses aray cara bagaimana sebagaimana desa dapat berkembang sebagai atau menjadi pusat wisata yang memiliki unsur seperti hiburan dan pendidikan. Untuk pengembangan desa menurut Putra melansirkan bahwa suatu wilayah atau desa yang menjadi fungsi sebagai alar prosuk wisata dan menjadi suatu rangkaian aktivitas wisata yang terstruktur, terpadu dan mempunyai tema. Untuk uraian di atas mempunyai kesimpulan sebagai garis besar yaitu usaha suatu desa wisata untuk melengkapi, meningkatkan serta memajukan fasilitas dan sarana prasarana untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.

Soemarno mengemukakan bahwa untuk suksesnya pengembangan desa wisata perlu ditempuh upaya-upaya sebagai berikut:

- 1) Pengembangan Sumber Daya Masyarakat (SDM) dapat dilakukan dengan pendidikan, seperti pelatihan dan partisipasi dalam seminar, diskusi, dan berbagai kegiatan lainnya yang berkaitan dengan bidang pariwisata.
- 2) Kemitraan atau kerja sama yang terjalin dengan pelaku usaha pariwisata di kota, maupun mitra antara pembina desa dengan dinas pariwisata daerah, dapat memberikan manfaat saling menguntungkan. Benark kerja sama tersebut meliputi akomodasi, tur wisata, promosi dan oasar, dan sektor lainnya.

- 3) Pemerintahan desa, peran ini mendukung desa wisata dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti menyelenggarakan rapat, pameran dan perayaan hari-hari besar yang dilaksanakan di wilayah desa wisata.
- 4) Promosi desa wisata dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan berbagai media sosial agar informasi mengenai potensi wisata desa dapat menjangkau lebih banyak wisatawan.

Yang dikutip dari Soemarno, pengembangan desa wisata dilakukan dengan melalui peningkatan kualitas SDM, menjalin kerja sama, melaksanakan kegiatan pemerintah desa, melakukan promosi. Hal atau upaya-upaya tersebut sejalan dengan langkah-langkah yang diterapkan dalam mengembangkan desa wisata yang menjadi objek penelitian ini. Peningkatan mutu SDM, misalnya akan memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan desa wisata, terutama melalui ide-ide inovatif yang mendorong kemajuan desa wisata tersebut.

Dalam kutipan Supriadi dan Nanny menyatakan bahwa, keberhasilan dari suatu mengembangkan desa wisata dapat dicapai melalui berbagai usaha atau upaya, yaitu:

1. Aksesibilitas, yakni ketersediaan jalan menuju objek wisata yang memadai dan aman, dimana pemerintah menyediakan jalur yang sudah dilewati agar menarik wisatawan.
2. Promosi, yaitu dilakukan kegiatan pemasaran untuk memperkenalkan desa wisata yang dapat dilakukan melalui media elektronik maupun media massa.
3. Penyelenggaran Festival/pertandingan,yaitu mengadakan kegiatan rutin seperti festival kesenian, lomba dan acara lainnya yang menarik perhatian wisatawan maupun masyarakat lokal.
4. Kerjasama dengan Universitas, yakni menjalin kolaborasi dengan perguruan tinggi yang wajibkan mahasiswa melakukan praktik lapangan, sehingga desa wisata dapat memperoleh masukan, ide, serta peluang untuk meningkatkan pembangunan dan pengelolaan desa wisata..

Selain mengacu pada teori pengembangan desa wisata menurut Soemarno, penelitian ini juga menggunakan pandangan Supriadi dan Nanny yang menekankan bahwa pengembangan desa wisata dapat dilakukan melalui peningkatan aksesibilitas, kegiatan promosi, penyelenggaraan festival, serta kerja sama dengan universitas. Upaya-upaya tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan desa wisata. Aksesibilitas, misalnya, memegang peranan penting karena semakin mudah suatu desa wisata dijangkau, semakin besar pula peluang kunjungan baik dari

masyarakat lokal maupun wisatawan luar. Demikian pula, promosi, festival, dan kerja sama dengan perguruan tinggi dapat mendukung pengembangan desa wisata melalui peningkatan daya tarik, penciptaan kegiatan yang menarik minat wisatawan, serta pemberian masukan akademis dan inovasi yang relevan. Dengan demikian, desa wisata berpotensi berkembang secara lebih baik dan pesat.

a) Tujuan Pengembangan Wisata Desa

Dalam kutipan Sastryuda, tujuan pengembangan desa wisata mencakup beberapa hal penting. Pertama, mengidentifikasi jenis wisata yang sesuai serta sejalan dengan gaya hidup masyarakat lokal. Kedua, memberdayakan masyarakat agar mampu bertanggung jawab dalam perencanaan dan pengelolaan lingkungan. Ketiga, mendorong keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait bentuk pariwisata yang memanfaatkan lingkungan desa, sekaligus memberikan jaminan bagi mereka untuk memperoleh pendapatan yang layak dari kegiatan tersebut. Keempat, menumbuhkan semangat kewirausahaan masyarakat lokal. Kelima, mengembangkan produk-produk wisata desa yang bernilai jual. Dengan demikian, tujuan utama dari pengembangan desa wisata adalah memperkenalkan potensi desa secara lebih luas, memberdayakan masyarakat sekitar, serta menumbuhkan mental kewirausahaan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

b) Komponen Pengembangan Wisata Desa

Buhalis mengemukakan bahwa komponen pengembangan pariwisata dikenal dengan konsep 6A, yang terdiri atas *Attraction, Accessibility, Amenities, Accommodation, Activities, and Ancillary/Avaliable Package*.

1. Attraction.Atraksi merupakan segala sesuatu yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu destinasi. Atraksi biasanya menjadi faktor awal yang menumbuhkan ketertarikan wisatawan, baik yang bersumber dari keindahan alam dengan ciri khas fisiknya maupun dari budaya setempat yang bernilai unik dan khas.
2. Accessibility, Aksesibilitas mencakup sarana dan prasarana yang memungkinkan wisatawan mencapai destinasi wisata. Hal ini dapat berupa transportasi umum, penyewaan kendaraan, jaringan jalan raya, rel kereta, terminal, maupun fasilitas pendukung lainnya. Menurut Sugihama, tingkat aksesibilitas menunjukkan sejauh mana destinasi dapat dijangkau dengan

- mudah oleh wisatawan melalui berbagai moda transportasi dan infrastruktur yang tersedia.
3. Amenities (Fasilitas Pendukung), Fasilitas pendukung adalah segala kebutuhan wisatawan saat berada di destinasi, seperti akomodasi, restoran, pusat hiburan, tempat belanja, serta layanan lain termasuk bank, rumah sakit, asuransi, hingga keamanan. Inskeep menambahkan bahwa fasilitas dan layanan tersebut dapat berbeda-beda di setiap destinasi, tetapi pada dasarnya ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar wisatawan sesuai karakteristik destinasi.
 4. Accommodation (Penginapan), Akomodasi berfungsi sebagai tempat tinggal sementara wisatawan. Bentuk akomodasi dapat bervariasi, mulai dari hotel hingga penginapan sederhana. Pada desa wisata, akomodasi umumnya berupa homestay yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal, yakni rumah penduduk yang dimodifikasi untuk menerima tamu. Akomodasi ini bisa berada di dalam desa wisata maupun di sekitarnya, dan menjadi salah satu elemen penting dalam mendukung pengalaman wisata.
 5. Activities (Aktivitas), Aktivitas merupakan kegiatan yang dapat dilakukan wisatawan di destinasi, yang menjadi salah satu faktor utama daya tarik wisata. Setiap destinasi memiliki aktivitas khas sesuai dengan karakteristiknya. Dalam konteks desa wisata, aktivitas biasanya terkait dengan kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, seperti bertani, membuat kerajinan, atau mengikuti tradisi budaya, sehingga memberikan pengalaman yang otentik bagi wisatawan.

Berdasarkan pendapat di atas, komponen penting dalam pengembangan pariwisata meliputi Attraction, Amenities, Ancillary, Activity, Accessibility, dan Available Package. Aksesibilitas di sini mencakup sarana dan prasarana yang memudahkan wisatawan menuju destinasi, seperti ketersediaan transportasi lokal, jasa penyewaan kendaraan, maupun jalur perjalanan yang jelas. Tingkat aksesibilitas suatu destinasi dapat dilihat dari seberapa mudah tempat tersebut dijangkau, misalnya melalui jalan raya, rel kereta api, jalan tol, terminal, stasiun, atau kendaraan pribadi. Sementara itu, *amenities* atau fasilitas pendukung mencakup kebutuhan dasar wisatawan ketika berkunjung, seperti penginapan, restoran, tempat hiburan, pusat perbelanjaan, serta layanan lain berupa bank, rumah sakit, keamanan, dan asuransi.

III. METODOLOGI

Jenis pendekatan penelitian arahan lokasi ruang untuk promosi dan ruang untuk souvenir menggunakan jenis penelitian gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif (*mixed methods*).

A. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode pengumpulan data primer dan metode pengumpulan data sekunder, di mana data nyata diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada responden yang berada di lokasi penelitian, sehingga data yang dikumpulkan mencerminkan kondisi nyata dan terkini di Desa Wisata Golo Loni, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait seperti pemerintah desa Golo Loni, Dinas Pariwisata Manggarai Timur, dan lembaga lainnya.

B. Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan analisis yang digunakan untuk memproses data yang telah didapatkan guna mencapai tujuan dan menjawab sasaran.

a) Analisis Potensi

Menurut Sukirno (2012), potensi adalah segala kemampuan yang dimiliki oleh suatu wilayah yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan analisis potensi adalah upaya sistematis untuk mengenali kemampuan sumber daya tersebut agar dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan. Menurut Yoeti (2008) dan Inskeep (1991), tujuan utama analisis potensi adalah, mengidentifikasi kekuatan dan keunggulan suatu wilayah atau objek, menentukan nilai strategis sumber daya terhadap pembangunan daerah, menyusun prioritas pengembangan berdasarkan tingkat daya tarik dan ketersediaan sumber daya dan memberikan dasar bagi perumusan kebijakan dan strategi pengembangan.

b) Analisis Skoring

Analisis skoring adalah metode kuantitatif yang digunakan untuk mengukur tingkat atau bobot suatu variabel berdasarkan penilaian yang diberikan dalam bentuk skor numerik. Umumnya analisis skoring ini digunakan untuk menyusun peringkat atau prioritas suatu objek, Sugiyono. (2016), Metode penelitian Kuantitatif. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik analisis data digunakan untuk mengukur

1. Menghitung total skor dari masing-masing variabel

$$\text{Skor Total Indikator} = \sum \text{Skor Jawaban Responden}$$
2. Menghitung rata-rata skor dengan cara jumlah total skor dibagi dengan jumlah indikator.

$$\text{Rata-rata Indikator} = \frac{\text{Jumlah Responden Skor}}{\text{Total Indikator}}$$

3. Menghitung rata-rata per variabel.

$$\text{Rata-rata Variabel} = \frac{\text{Rata-rata Semua Indikator}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

persepsi responden terhadap potensi desa wisata dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangannya. Penilaian dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert 1–5, kemudian dilakukan proses skoring untuk memperoleh hasil kuantitatif yang dapat ditafsirkan.

Tabel 1. 1 Interpretasi Skor

Rentang Skor	Kategori	Interpretasi Umum
4.21 – 5.00	Sangat Mendukung	Pendorong
3.41 – 4.20	Mendukung	Pendorong
2.61 – 3.40	Cukup Mendukung	Netral
1.81 – 2.60	Kurang Mendukung	Penghambat
1.00 – 1.80	Tidak Mendukung	Penghambat

IV. GAMBARAN UMUM

Secara geografis, Kabupaten Manggarai berada di antara $8^{\circ}14' - 9^{\circ}00'$ LS dan $120^{\circ}20' - 120^{\circ}55'$ BT. Luas wilayahnya mencapai 4.188,90 km² yang meliputi daratan Pulau Flores serta satu pulau kecil, yaitu Pulau Mules. Adapun batas wilayahnya, di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ngada, di sebelah barat dengan Kabupaten Manggarai Barat, di bagian utara dengan Laut Flores, dan di selatan dengan Laut Sawu. Kabupaten Manggarai Timur memiliki ibu kota di Borong serta terdiri atas 7 kecamatan dan 93 desa.

Desa Golo Loni merupakan salah satu desa di Kecamatan Rana Mese, Kabupaten Manggarai Timur, yang secara administratif termasuk dalam wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pada masa Orde Lama, wilayah desa ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu Desa Kempo yang dipimpin oleh Nikolaus Nonu dengan cakupan wilayah Waka, Lerang, Ajang, Pinis, Tagang, Comu, dan Purangka; serta Desa Wongko yang dipimpin oleh Cornelis Tamba dengan wilayah meliputi Kampung Wada dan Kampung Careng.

Desa Golo Loni merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Sambi Rampas, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara geografis, desa ini berada di kawasan yang dikelilingi oleh bentang alam yang sangat beragam dan indah, menjadikannya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai desa wisata berbasis alam. Lanskap wilayah Desa Golo Loni didominasi oleh perbukitan, lembah hijau, sungai, serta kawasan hutan tropis yang masih asri, yang semuanya menyuguhkan panorama alam yang menawan dan bernilai ekowisata tinggi. Beberapa objek wisata alam yang terdapat di desa ini antara lain Danau Rana Mese yang memiliki ekosistem danau alami yang dikelilingi hutan lebat, Air Terjun Cunca Kempo dengan aliran air jernih yang menyegarkan,

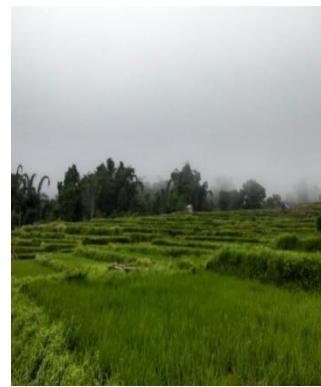
serta Golo Depet yang menawarkan pemandangan sabana, pegunungan, dan potensi birdwatching bagi wisatawan pencinta alam. Selain itu, keberadaan kawasan konservasi di sekitar wilayah desa juga menambah nilai ekologis dan daya tarik wisata alam yang unik dan belum banyak tersentuh. Akses ke beberapa lokasi wisata memang masih tergolong terbatas, namun justru hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan dengan minat khusus, seperti wisatawan petualangan dan peneliti ekowisata. Potensi alam yang dimiliki Desa Golo Loni bukan hanya menyuguhkan keindahan lanskap, tetapi juga menawarkan pengalaman interaksi langsung dengan alam yang autentik dan penuh nilai edukatif, sehingga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal.

A. Potensi Wisata Alam

Potensi wisata alam yang ada di Desa wisata Golo Loni ada berbagai macam antara lain, danau rana mese, cunca kempo (air terjun), cunca rana mese dan Golo Depet. Untuk deskripsi lengkap berkaitan dengan jenis atraksi yang ada di desa Wisata Golo Loni.

a) Agrowisata

Desa wisata Golo Loni ada sebagian lokasi didominasi oleh agrowisata. Dengan hamparan sawah yang hijau hingga padi menguning memberikan atau berpotensi untuk menjadi wisata alam



Gambar 1. 2 Potensi Agrowisata Desa Golo Loni

b) Danau Rana Mese

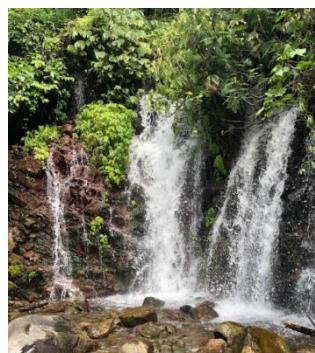
Danau Rana Mese terletak di Desa Golo Loni, Kecamatan Rana Mese, Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Danau ini terbentuk dari bekas kawah vulkanik yang kini terisi air dari mata air dan hujan sepanjang waktu. Luas sekitar 5 hektar, dengan kedalaman mencapai sekitar 43 meter. Terletak di ketinggian sekitar 1.200 m dpl, diapit oleh dua gunung: Gunung Mandosawu (2.400 m dpl) dan Gunung Ranaka (2.140 m dpl).



Gambar 1. 3 Potensi Danau Rana mese Desa Golo Loni

c) **Cunca Kempo**

Desa wisata Golo Loni mempunyai wisata selain agrowisata adalah Cunca Kempo atau air terjun. Air terjun kempo ini berada di pinggiran agrowisata desa sekaligus mengairi persawahan Wisata Golo Loni.



Gambar 1. 4 Potensi Cunca Kempo Desa Golo Loni

d) **Cunca Rana Mese**

Cunca Rana Mese juga merupakan salah satu potensi wisata yang ada di Desa Wisata Golo Loni terletak di dekat danau Rana Mese.



Gambar 1. 5 Potensi Cunca Rana Mese Desa Golo Loni



Gambar 1. 6 Potensi Panorama Desa Golo Loni

e) **Golo Depet**

Golo Depet yaitu bukit yang dapat melihat panorama sawah di bawahnya.

B. Sarana dan Prasarana Wisata Desa Golo Loni.

Di Desa Wisata Golo Loni, fasilitas toilet telah disediakan untuk mendukung kenyamanan pengunjung, terutama bagi mereka yang mengikuti aktivitas seperti berkemah, river tubing, atau berpartisipasi dalam atraksi wisata lainnya. Di area camping ground, pengelola telah menyiapkan toilet yang dapat digunakan oleh pengunjung yang berkemah di sana.

Tabel 1. 2 Sarana Prasarana Desa Golo Loni

Toilet	
Penginapan	

	
Warung	
	

C. Wisatawan Desa Golo Loni

Wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Golo Loni umumnya tertarik pada pengalaman wisata berbasis budaya dan alam yang autentik. Sebagian besar pengunjung berasal dari kalangan wisatawan domestik, seperti pelajar, peneliti, serta wisatawan keluarga yang ingin menikmati suasana pedesaan dan kearifan lokal.

Tabel 1.3 Tabel Jumlah Wisatawan Desa Golo Loni

Tahun	Jumlah Kunjungan Domestik/Mancanegara (Orang)
2021	220 wisatawan
2022	723 wisatawan
2023	983 Wisatawan
2024	984 Wisatawan
2025	950 Wisatawan

D. Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Potensi Wisata Desa Golo Loni

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Golo Loni mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan,

baik dari potensi internal desa maupun dukungan eksternal yang diterima

a) Aksesibilitas dan Infrastruktur

Di Desa Golo Loni, kondisi infrastruktur masih tergolong dasar namun fungsional, dan terus mengalami perbaikan seiring peningkatan kegiatan pariwisata. Secara umum, desa ini dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi dan transportasi lokal dari ibu kota Kabupaten Manggarai Timur (Borong), dengan waktu tempuh sekitar 30–45 menit. Kondisi jalan utama menuju desa sebagian besar sudah beraspal.

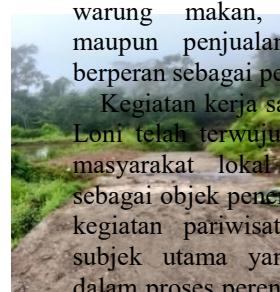


b) Amenitas

Fasilitas penunjang merupakan sarana pendukung yang sangat penting dalam meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan saat berkunjung. Di Desa Wisata Golo Loni, meskipun fasilitas masih tergolong sederhana, namun sudah tersedia beberapa sarana dasar yang dibutuhkan oleh wisatawan. Amenitas atau fasilitas yang ada di Desa Wisata Golo Loni yaitu, homestay, toilet dan warung. Untuk homestay tersedia dari rumah warga dan dikelola oleh mereka.

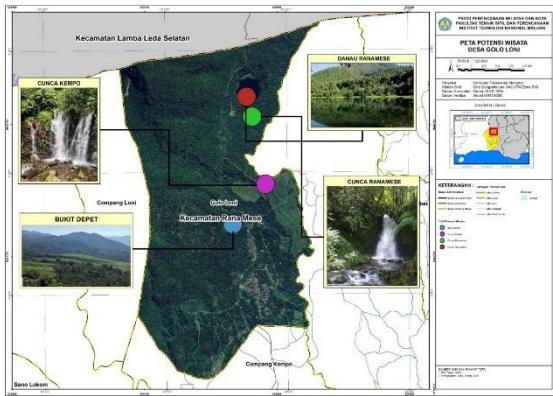
c) Partisipasi Masyarakat

Kegiatan kerja sama di Desa Wisata Golo Loni telah terwujud dengan baik, di mana masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai objek penerima manfaat dari adanya kegiatan pariwisata, tetapi juga menjadi subjek utama yang secara aktif terlibat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata di desanya. Keterlibatan ini tercermin dalam berbagai bentuk kontribusi, antara lain dengan menyediakan homestay sebagai akomodasi bagi wisatawan, membuka dan mengelola berbagai usaha pendukung pariwisata seperti warung makan, penyewaan peralatan, maupun penjualan cendera mata, serta berperan sebagai pemandu wisata.



Kegiatan kerja sama di Desa Wisata Golo Loni telah terwujud dengan baik, di mana masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai objek penerima manfaat dari adanya kegiatan pariwisata, tetapi juga menjadi subjek utama yang secara aktif terlibat dalam proses perencanaan, pengelolaan, dan pengembangan destinasi wisata di desanya.

Keterlibatan ini tercermin dalam berbagai bentuk kontribusi, antara lain dengan menyediakan homestay sebagai akomodasi bagi wisatawan, membuka dan mengelola berbagai usaha pendukung pariwisata seperti warung makan, penyewaan peralatan,



Peta 1.1 Potensi Wisata Desa Golo Loni



Peta 1.1 Peta Fasilitas Golo Loni

maupun penjualan cendera mata, serta berperan sebagai pemandu wisata.

V. Hasil dan Pembahasan

A. Analisa Eksternal

Analisa eksternal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi di luar desa yang bisa berdampak positif terhadap pengembangan desa wisata. Hal ini penting untuk mengetahui bagaimana desa bisa menyesuaikan strategi pengembangan wisata secara adaptif dan responsif. Faktor luar yang bisa menjadi peluang dalam pengembangan yang positif yaitu:

- a. Adanya jalur Trans flores yang dimana memberikan dampak positif bagi Desa wisata yaitu dengan banyaknya wisatawan yang datang, sekedar singgah karena sudah melakukan perjalanan sebelum ke desa wisata Golo Loni. Keberadaan Trans flores ini juga memudahkan aksesibilitas bagi wisatawan.
- b. Penghargaan program Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) oleh Kemenparekraf mendorong promosi dan pembinaan desa wisata seperti Golo Loni.

c. Minat dari wisatawan dapat dibuat tren wisatawan seperti sudah ada pembangunan flying fox pertama untuk Desa Wisata di Manggarai Timur.

B. Identifikasi Potensi Wisata Desa Golo Loni

Potensi wisata alam yang ada di desa Golo Loni, yaitu ditentukan dengan parameter yang sudah ditentukan.

a) Potensi Wisata Danau Rana Mese

Tabel 1.4 Potensi Wisata Danau Rana Mese

Kategori	Indikator	Deskripsi potensi danau rana mese
Something to see	Keindahan visual	Danau dengan lanskap tenang, hutan di sekelilingnya, dan udara yang sejuk cocok untuk wisatawan menikmati panorama
Something to do	Aktivitas alam	<ul style="list-style-type: none"> • Potensi aktivitas trekking ringan • Bird watching dijadikan potensi dari hutan sekitar danau merupakan habitat burung endemik yang dapat menjadi daya tarik bagi pengamat burung • Lokasi dapat dijadikan tempat edukasi tentang edukasi danau • Area sekitar danau bisa dijadikan potensi sebagai piknik alam
Something to buy	Produk lokal	Potensi berupa hasil hutan misalnya madu hutan

Pada tabel di atas Potensi Danau Rana Mese dilihat dari apa yang dilihat seperti lanskap tenang, yang bisa dilakukan adalah adanya potensi trekking ringan dan apa bisa di beli.

Tabel 1.5 Analisis Potensi Danau Rana Mese

No	Parameter	Deskripsi analisis Danau Rana Mese
1	Keindahan alam	Menawarkan danau dengan panorama lanskap yang tenang dan udara yang sejuk
2	Keaslian dan keunikan	<ul style="list-style-type: none"> • Keaslian lingkungan masih alami • Rana mese berada di ketinggian dengan pemandangan pegunungan di sekelilingnya • Nama dan makna lokal: "Rana Mese" berasal dari bahasa lokal Manggarai yang berarti "danau besar". Keunikan penamaan ini memiliki nilai budaya sekaligus memperkuat identitas lokal
3	Atraksi alam	<ul style="list-style-type: none"> • Bisa dijadikan atraksi wisata rekreasi alam • Bisa dijadikan wisata spiritual dan relaksasi • Bisa dijadikan sebagai area bird watching pengamatan satwa liar seperti burung endemik

b) Potensi Wisata Cunca Kempo

Tabel 1.6 Potensi Wisata Cunca Kempo

Kategori	Indikator	Deskripsi potensi Cunca Kempo
Something to see	Keindahan visual air terjun	Air terjun bertingkat dengan aliran jernih
	Keaslian dan kealamian lokasi	<ul style="list-style-type: none"> Terletak di hutan yang masih alami Suasana sejuk dan tenang tanpa polusi suara atau cahaya
Something to do	Aktivitas fisik	<ul style="list-style-type: none"> Potensi trekking dari desa menuju air terjun potensi berenang di kolam alami di bawah air terjun
	Produk lokal	<ul style="list-style-type: none"> Potensi hasil hutan berupa bambu dan daun lontar dijadikan souvenir (gantungan kunci,dll)

Potensi wisata yang berupa air terjun yang berada di Desa Wisata Golo Loni menawarkan daya tarik alam yang kuat. Potensi Air Terjun Cunca Kempo sangat besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata berbasis alam dan petualangan (*nature and adventure tourism*). Keindahan bentang alam di sekitar air terjun, aliran sungai yang jernih, serta keberadaan hutan kecil yang mengelilinginya menciptakan ekosistem yang ideal untuk wisata edukasi dan konservasi.

Tabel 1.7 Analisis Potensi Cunca Kempo

No	Parameter	Deskripsi analisis Cunca Kempo
1	Keindahan alam	Cunca Kempo memiliki panorama air terjun yang jatuh di tengah hutan alami dengan lanskap tebing hijau, udara sejuk, serta suasana tenang yang memberikan pengalaman visual menawan bagi wisatawan.
2	Keaslian dan keunikan	Keunikan utama adalah ketinggian dan debit air terjun yang menimbulkan suara gemuruh alami serta kolam alami di bawahnya yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas rekreasi.
3	Atraksi alam	<ul style="list-style-type: none"> Atraksi utama di Cunca Kempo adalah kegiatan <i>trekking</i> menuju lokasi air terjun, berenang atau mandi di kolam alami, serta aktivitas fotografi dengan latar keindahan tebing dan air terjun. Potensi tambahan adalah ekowisata berbasis petualangan karena aksesnya melalui jalur hutan yang memacu adrenalin

c) Potensi Wisata Cunca Rana Mese

Potensi utama dari Cunca Rana Mese adalah keasrian lingkungannya yang masih alami serta suasana yang tenang dan sejuk, sehingga sangat cocok dikembangkan sebagai destinasi wisata minat khusus seperti hiking ringan, fotografi alam, dan wisata edukasi lingkungan. Keunikan vegetasi di sekitar air terjun dan suara alam yang dominan membuat lokasi ini berpotensi menarik bagi wisatawan yang mencari ketenangan atau kegiatan meditasi di alam terbuka.

Tabel 1.8 Potensi Wisata Cunca Rana Mese

Kategori	Indikator	Deskripsi potensi Cunca Rana Mese
Something to see	Keindahan visual air terjun	Air terjun bertingkat dengan aliran jernih
	Keaslian dan kealamian lokasi	<ul style="list-style-type: none"> Terletak di hutan yang masih alami Suasana tenang, alami, dan belum banyak dikunjungi
Something to do	Aktivitas fisik	<ul style="list-style-type: none"> Potensi trekking dari desa menuju air terjun potensi berenang di kolam alami di bawah air terjun
	Produk lokal	<ul style="list-style-type: none"> Potensi hasil hutan berupa bambu dan daun lontar dijadikan souvenir (gantungan kunci,dll)

Tabel 1.9 Analisis Potensi Wisata Cunca Rana Mese

No	Parameter	Deskripsi analisis Rana Mese
1	Keindahan alam	Cunca Rana Mese merupakan air terjun yang memiliki pesona alami berbeda dari Cunca Kempo karena lokasinya berada lebih dekat dengan kawasan Danau Rana Mese, sehingga suasana lingkungannya dipadukan antara panorama air terjun dan nuansa hutan danau
2	Keaslian dan keunikan	Keaslian Cunca Rana Mese masih sangat terjaga karena aksesnya relatif terbatas dan belum banyak terjamah aktivitas wisata. Keunikan utamanya terletak pada keterkaitan ekologis dengan Danau Rana Mese sebagai satu kesatuan lanskap alami: aliran air yang mengarah ke danau memberikan nilai ekosistem yang tidak dimiliki oleh Cunca Kempo.
3	Atraksi alam	Atraksi wisata di Cunca Rana Mese lebih menekankan pada

No	Parameter	Deskripsi analisis Rana Mese
		aktivitas ekowisata dan petualangan ringan, seperti menyusuri jalur hutan dari kawasan danau menuju lokasi air terjun, menikmati panorama kombinasi air terjun dan danau dari titik-titik tertentu

d) Potensi Wisata Golo Depet

Golo depet salah satu potensi wisata yang teridentifikasi. Lokasi ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata alam, terutama karena menawarkan pemandangan lanskap dataran tinggi yang luas, dengan hamparan sawah, perbukitan hijau, dan panorama matahari terbit maupun terbenam yang memukau.

Tabel 1.10 Potensi Wisata Golo Depet

Kategori	Indikator	Deskripsi potensi Golo Depet
Something to see	Keindahan visual air terjun	Potensi bukit dengan view panorama bentang agrowisata, berpotensi untuk dijadikan tempat menikmati sunset dan sunrise
	Keaslian dan kealamian lokasi	Berpotensi melihat lahan pertanian yang berundak
Something to do	Aktivitas fisik	Berpotensi untuk aktivitas wisata berupa trekking ringan, memandang panorama lahan pertanian yang berundak, serta menikmati sunset dan sunrise
Something to buy	Produk lokal	Potensi hasil hutan berupa bambu dan daun lontar dijadikan souvenir (gantungan kunci,dll)

Tabel 1.11 Analisis Potensi Wisata Golo Depet

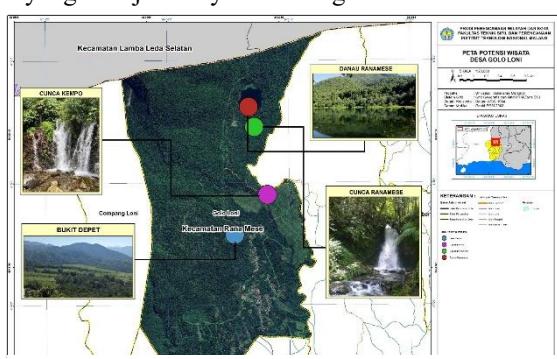
No	Parameter	Deskripsi analisis Golo Depet
1	Keindahan alam	Golo Depet menawarkan panorama perbukitan yang berbeda dengan keindahan Danau Rana Mese maupun air terjun Cunca Kempo dan Cunca Rana Mese. Dari puncak Golo Depet, wisatawan dapat menikmati pemandangan luas berupa hamparan hutan, area persawahan, dan perkampungan di sekitar Desa Golo Loni.
2	Keaslian dan keunikan	Keaslian Golo Depet terjaga melalui kondisi alam yang masih alami dengan vegetasi hutan bukit. Keunikannya terletak pada fungsinya sebagai titik pandang (<i>view point</i>) alami, yang memberikan pengalaman berbeda dari ketiga objek wisata lainnya.
3	Atraksi alam	Atraksi utama di Golo Depet adalah aktivitas trekking atau pendakian

No	Parameter	Deskripsi analisis Golo Depet
		ringan menuju puncak, menikmati panorama matahari terbit maupun terbenam, fotografi lanskap, hingga potensi pengembangan sebagai lokasi wisata minat khusus seperti <i>camping ground</i> .

Dari tabel di atas sudah dianalisis bedasarkan parameter dari wisata alam yang diusungkan. Oleh karena itu pada tabel di bawah ini perbedaan yang membedakan ke empat objek wisata yang ada di Desa Golo Loni.

Objek Wisat	Keindahan Alam	Keaslian & Keunikan	Atraksi Alam
Danau Rana Mese	Danau alami di tengah hutan dengan panorama hijau dan suasana tenang	Merupakan danau dengan konservasi dengan ekosistem flora-fauna yang masih terjaga	Birdwatching, ekowisata, fotografi, rekreasi alam, penelitian lingkungan
Cunca Kempo	Air terjun besar dengan debit air deras di tengah hutan tropis	Menonjolkan kekuatan dan keasrian air terjun alami yang masih jarang tersentuh	Berenang di kolam alami, fotografi petualangan, trekking hutan
Cunca Rana Mese	Air terjun yang berada dekat dengan Danau Rana Mese, dikelilingi pepohonan	Keunikan pada keterkaitan dengan ekosistem danau serta aliran air yang jernih	Ekowisata, trekking ringan, menikmati kesejukan air terjun, edukasi lingkungan
Golo Depet	Panorama perbukitan dengan pemandangan luas ; meliputi hutan, sawah, dan desa	View point alami untuk menikmati sunrise/sunset karena lanskap berbukit	Trekking, pendakian ringan, camping, fotografi lanskap, wisata minat khusus

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat objek wisata alam yang ada di Desa Wisata Golo Loni, yaitu Danau Rana Mese, Cunca Kempo, Cunca Rana Mese, dan Golo Depet, dapat disimpulkan bahwa setiap objek memiliki keunikan tersendiri yang menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun,



Peta 1.2 Peta Potensi Wisata Desa Golo Loni

dari ketiganya terdapat satu objek yang memiliki nilai unggul dibandingkan lainnya, yaitu Danau Rana Mese.

C. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pengembangan Potensi Wisata Desa Golo Loni.

A. Pemilihan Variabel

Tahap awal sebelum diuraikannya faktor yang mempengaruhi pengembangan Desa Wisata Golo Loni yaitu pemilihan variabel berdasarkan kriteria penelitian faktor yang mempengaruhi pengembangan desa Wisata Golo Loni. Variabel yang dipakai adalah Wisata Alam, aksesibilitas dan infrastruktur, amenitas, partisipasi masyarakat, promosi dan pemasaran, kelembagaan dan tata kelola, dan dukungan pemerintah.

Tabel 1.12 Pemilihan Variabel dan indikator

No	Variabel	Indikator
1	Daya tarik	Keindahan alam
		Alami
2	Aksesibilitas dan infrastruktur	Akses jalan
		Transportasi umum
		Jaringan internet dan sinyal komunikasi
3	Akomodasi	Penginapan/akomodasi
		Ketersediaan fasilitas umum
		Papan petunjuk
4	Partisipasi masyarakat	Keterlibatan masyarakat
		SDM Lokal
5	Promosi	Media sosial aktif
		Kerjasama dengan agent travel
		Tata kelola wisata
6	Kelembagaan dan tata kelola	Adanya kelompok Sadar Wisata
		Tata kelola wisata
7	Dukungan Pemerintah	Program pemerintah
		Ada pelatihan atau pembinaan
		Regulasi atau kebijakan

1. Menghitung total skor dari masing-masing variabel

$$\text{Skor Total Indikator} = \sum \text{Skor Jawaban Responden}$$

2. Menghitung rata-rata skor dengan cara jumlah total skor dibagi dengan jumlah indikator.

$$\text{Rata-rata Indikator} = \frac{\text{Jumlah Responden Skor}}{\text{Total Indikator}}$$

3. Menghitung rata-rata per variabel.

$$\text{Rata-rata Variabel} = \frac{\sum \text{Rata-rata Semua Indikator}}{\text{Jumlah Indikator}}$$

• Menghitung total skor dari masing-masing variabel

Merupakan hasil penjumlahan dari seluruh skor yang diberikan oleh responden terhadap seluruh indikator yang terdapat dalam satu variabel. Dalam penelitian ini, sebanyak 88 responden berpartisipasi dalam memberikan

penilaian terhadap setiap indikator menggunakan skala Likert.

Tabel 1.13 Skor total dari variabel

Variabel	Indikator	Total skor
Daya tarik	Keindahan alam	315
	Alami	290
Aksesibilitas	Akses jalan	273
	Transportasi umum	178
	Jaringan internet dan sinyal komunikasi	205
Akomodasi	Penginapan/akomodasi	288
	Ketersediaan fasilitas umum	264
	Papan petunjuk	237
Partisipasi masyarakat	Keterlibatan masyarakat	304
	SDM Lokal	295
Promosi	Media sosial aktif	296
	Kerjasama dengan agent travel	299
Kelembagaan dan tata kelola	Adanya kelompok Sadar Wisata	280
	Tata kelola wisata	241
Dukungan Pemerintah	Program pemerintah	290
	Ada pelatihan atau pembinaan	266
	Regulasi atau kebijakan	293

• Rata-rata Skor Per Indikator

Rata-rata skor per indikator dihasilkan dari jumlah skor total indikator dibagi dengan jumlah responden. Skor total dari masing-masing indikator dalam satu variabel berdasarkan persepsi responden.

Variabel	Indikator	Rata-rata = Skor total Indikator/Jumlah responden
Daya tarik	Keindahan alam	6,87
	Alami	
Infra	Akses jalan	7,45
	Transportasi umum	
Amenitas	Jaringan internet dan sinyal komunikasi	
	Penginapan/akomodasi	8,96
	asi	
Partisipasi masyarakat	Ketersediaan fasilitas umum	
	Papan petunjuk	
Promosi	Keterlibatan masyarakat	6,80
	SDM Lokal	
Kelembagaan	Media sosial aktif	6,76
	Kerjasama dengan agent travel	
	Adanya kelompok	5,92

variabel	Indikator	Rata-rata = Skor total Indikator/Juml ah responden
n dan tata kelola	Sadar Wisata Tata kelola wisata	
Dukungan Pemerintah	Program pemerintah Ada pelatihan atau pembinaan	9,64
	Regulasi atau kebijakan	

- **Rata-rata Per Variabel**

Rata-rata per variabel dihitung dengan total rata-rata indikator dibagi dengan berapa jumlah indikator dari sebuah variabel. Untuk rata-rata per variabel menentukan faktor yang mempengaruhi (penghambat, netral ataupun pendukung).

No	Variabel	Rata-rata variabel = Rata-rata semua indikator/Jumlah Indikator
1	Daya Tarik	3,44
2	Aksesibilitas dan infrastruktur	2,48
3	Akomodasi	2,99
4	Partisipasi Masyarakat	3,40
5	Promosi dan pemasaran	3,38
6	Kelembagaan dan Tata kelola	2,96
7	Dukungan Pemerintah	3,22

Dari sasaran ke-2 di atas disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan potensi wisata Desa Golo Loni adalah pengembangan potensi wisata Desa Golo Loni.

Strategi pengembangan potensi wisata desa golo loni.

- Potensi : Mempunyai daya tarik wisata alam Rana Mese, Cunca Kempo, Cunca Rana Mese dan Golo Depet. Faktor pendukung yaitu daya tarik dengan strategi pengembangan yaitu menjadi Penataan kawasan wisata alam agar lebih aman, bersih, dan nyaman tanpa mengubah karakter alami.
- Potensi : Aksesibilitas dekat dengan jalan utama, Strategi :Penataan jalur pejalan kaki tanpa merusak vegetasi alami. Pemasangan penunjuk arah menggunakan bahan daur ulang atau kayu lokal.
- Potensi : Sudah ada beberapa fasilitas atau amenitas, Strategi : homestay dengan menggunakan bahan kayu, toilet ramah lingkungan

VI KESIMPULAN

Pada hasil di atas menyimpulkan bahwa di Desa Wisata Golo Loni perlu akan dilakukan Arahan Pengembangan, dengan mempertimbangkan hasil analisis dari sasaran 1 dan 2. Berikut adalah kesimpulan yang didapatkan dari penelitian, Strategi Pengembangan Potensi Wisata Desa Golo Loni yaitu,

1. Desa Golo Loni mempunyai potensi wisata alam yang cukup banyak. Dari sasis alam mulai dari danau, air terjun dan bukit panorama. Masing-masing objek wisata ini memberikan potensi alam yang yang menakjubkan. Masing-masing objek wisata alam yang ada di Desa Golo Loni ini memberikan keunikan dan kekhasan masing-masing yang dapat manarik wisatawan. Potensi tersebut berupa daya tarik wisata alam, antara lain Danau Rana Mese, Air Terjun Cunca Kempo, Air Terjun Cunca Rana Mese, serta kawasan perbukitan Golo Depet. Keempat objek wisata tersebut menjadi daya tarik utama karena memiliki nilai keaslian, keindahan, dan keunikan yang mampu menarik wisatawan. Selain itu, teridentifikasi pula potensi pendukung yang terdiri atas aspek aksesibilitas, promosi dan pemasaran, partisipasi masyarakat, kelembagaan dan tata kelola, amenitas, serta dukungan pemerintah. Potensi pendukung ini berperan sebagai faktor penguatan yang menunjang keberlanjutan pengembangan pariwisata di Desa Wisata Golo Loni. Potensi-potensi tersebut menjadi landasan utama dalam pengembangan objek wisata alam yang menjadi salah satu ikon di Desa Golo Loni.
2. Pada faktor yang menjadi pengaruh dalam potensi wisata Desa Golo Loni. Hasil analisis pada sasaran kedua menunjukkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata alam di Desa Wisata Golo Loni. Faktor tersebut terbagi atas faktor pendorong dan faktor penghambat. Faktor yang menjadi pendorong yaitu, indikator daya tarik wisata, sebanyak 82 orang memberikan penilaian pada aspek Potensi keindahan alam, sedangkan 80 orang menilai bahwa lingkungan alami desa masih terjaga dengan baik, pada aspek partisipasi masyarakat, indikator keterlibatan masyarakat dan SDM lokal masing-masing dijawab oleh 80 orang, indikator kesadaran wisata oleh 79 orang, serta indikator media sosial aktif dan kerja sama dengan agen travel masing-masing oleh 80 orang, dan aspek kelembagaan dan tata kelola, indikator adanya kelompok sadar wisata serta tata kelola wisata masing-masing dijawab oleh 78 responden.
3. Strategi pengembangan Desa Wisata Golo Loni difokuskan pada strategi peningkatan kualitas infrastruktur dan aksesibilitas menuju objek wisata, penguatan amenitas untuk menunjang kenyamanan wisatawan, serta optimalisasi strategi promosi dan pemasaran dengan memanfaatkan media digital dan jaringan kemitraan. Selain itu, perlu pula dilakukan penguatan dukungan pemerintah melalui kebijakan, program, maupun fasilitasi yang berkesinambungan. Dengan demikian, potensi daya tarik wisata alam yang telah teridentifikasi dapat lebih optimal dikembangkan dan memberi manfaat ekonomi, sosial, maupun lingkungan secara berkelanjutan bagi masyarakat Desa Golo Loni

VII REKOMENDASI & SARAN

Saran yang diperlukan hasil dari penelitian di atas yaitu, saran kepada pemerintah dan masyarakat. Berikut uraian dapat dilihat di bawah ini.

1. Untuk pemerintah maupun instansi yang terkait, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pemerintah untuk menjadi acuan dalam menyusun strategi mengembangkan desa Golo Loni. Salah satunya dengan melakukan pengembangan dan pemanfaatan obyek wisata (alam) yang menjadi daya tarik kawasan Desa Wisata Golo Loni.
2. Untuk masyarakat setempat, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengembangan Desa Wisata Golo Loni. Salah satunya dengan cara mengoptimalkan peningkatan kegiatan sosialisasi berupa pelatihan edukasi yang berkaitan dengan pengelolaan desa wisata kepada masyarakat.
3. Untuk peneliti selanjutnya, diperlukan studi lebih lanjut dari judul Arahan pengembangan Desa Wisata Golo Loni. Peneliti menyarankan judul untuk penelitian selanjutnya, yakni :
 - Optimalisasi Potensi Alam dalam Pengembangan Desa Wisata Golo Loni
 - Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Desa Wisata Golo Loni
 - Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Golo Loni melalui Pendekatan Life Cycle Assessment
 - Studi Penentuan Rute Pariwisata di Manggarai Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Yoeti, Oka. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Angkasa, Bandung
- Adisasmita, Rahardjo. 2010. Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan. Yogyakarta: Penerbit Graha ilmu
- Spillane, J.J. 1987. Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta : Kanisius
- Yoeti, Oka A, 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Pradnya Paramita: Jakarta
- Pitana, I. G., & Diarta, P. G. (2009). Pengembangan desa wisata berbasis masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pitana, I. G., & Diarta, I. S. (2005). Ilmu pariwisata: Sebuah pengantar. Yogyakarta: Andi Fandeli, C. (2002). Ecotourism: Prinsip, dimensi, dan pengembangan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ardika, I. W. (2016). Manajemen desa wisata. Denpasar: Udayana University Press
- Kismartini, & Wahyudi. (2018). Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Budiarti, W., Siradjuddin, I., & AP, A. I. (2021). Arahan Pengembangan Desa Wisata di Desa Pincara Kabupaten Luwu Utara.

- Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian (JIMDP), 6(1), 14-24.
- Prasetyo, H., & Sulistyarto, H. (2017). Arahan Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Jurnal Teknik ITS, 6(2), C269-C272.
- Azzam, N., & Koswara, A. Y. (2022). Arahan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat di Desa Jatimulyo, Kecamatan Girimulyo, Kabupaten Kulonprogo. Jurnal Teknik ITS, 11(3), D167-D172.
- Sugiarti, R., Aliyah, I., & Yudana, G. (2016). Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi. cakra Wisata, 17(2).
- Attar, M., Hakim, L., & Yanuwiadi, B. (2013). Analisis potensi dan arahan strategi kebijakan pengembangan desa ekowisata di Kecamatan Bumiaji–Kota Batu. Journal of Indonesian Tourism and Development Studies, 1(2), 68.
- Eta, E. (2023). Arahan Pengembangan Desa Wisata Konservasi Edelweis Berbasis Sustainable Tourism Di Desa Wonokriti Kecamatan Tosari Kabupaten Pasuruan (Doctoral dissertation, Teknik PWK).
- Arini, K. H., Muryani, C., & Utomowati, R. (2024). Analisis Potensi Wisata Dan Partisipasi Masyarakat Untuk Arahan Pengembangan Desa Wisata Purbosari Kecamatan Ngadirejo Kabupaten Temanggung Tahun 2023. Indonesian Journal of Environment and Disaster, 3(1), 1-13.
- Danardono, D., Saputra, A., Sunariya, M. I. T., Husein, S., Khotib, S. N., & Ridwan, S. (2024). Pemetaan Partisipatif Potensi untuk Arahan Pengembangan Desa Patemon Kabupaten Purbalingga. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 341-354.
- Melsanti, N. (2022). Arahan Pengembangan Desa Semare Kabupaten Pasuruan Sebagai Desa Wisata di Era New Normal (Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Rahmadhany, S. H. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Mejono Kabupaten Kediri Berbasis Ekonomi Kreatif. Jurnal Plano Buana, 3(1), 22-33.
- Fitari, Y., & Ma'rif, S. (2017). Manfaat Pengembangan Desa Wisata Wonolopo terhadap Kondisi Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Masyarakat Lokal. Jurnal wilayah dan lingkungan, 5(1), 29-44.